

## Instilling and Applying Pancasila Values to “Money Wasters” Students

**Bernadinus Krida Estu Utara**  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
[kridaestuhello@gmail.com](mailto:kridaestuhello@gmail.com)

*Journal of Creativity Student*

2019, Vol. 4(2) 119-142

© The Author(s) 2019

DOI: **10.15294/jcs.v7i2.38493**

This journal has been accredited by  
Ministry of Education, Culture,  
Research & Technology of Republic  
Indonesia (**Rank SINTA 5**).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of **Creative Common Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)**

### **History of Manuscript**

Submitted : August 14, 2018  
Revised 1 : October 21, 2018  
Revised 2 : November 7, 2018  
Accepted : January 11, 2019  
Online since : January 30, 2019

### **Abstract**

Some university students still doing hedonism things that if they do hedonism continuously, there will be risk case for them, so many university students that are feeling sorry and regret it. Other than that, hedonism thing can make “don't worry, if there are much money, case closed” mental for all university students. This will be dangerous for our future life, because university students are “agent of change” for future. With Pancasila, author hope that all that values included in Pancasila can make a positive influence for university student to be “frugal”. Other than that, with

---

Pancasila, author hope that hedonisme thing that people do did not make Pancasila value be ruined.

### **KEYWORDS**

Pancasila ▪ Hedonism ▪ Students ▪ Money Wasters

## **A. Pendahuluan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi. Seperti apa yang ada di Indonesia, banyak sekali mahasiswa yang menuntut ilmunya di universitas negeri maupun swasta, apapun prodi, jurusan, dan fakultasnya.

Mahasiswa dianggap sebagai seorang pribadi yang sedang sedang menyelesaikan masa transisi yaitu pencarian dan penyelesaian identitas diri, memiliki kematangan kognitif, kematangan fisiologis serta kematangan psikomoral (Dariyo: 2004). Walaupun sudah memasuki masa-masa dewasa, tetapi seorang mahasiswa belum sepenuhnya sudah menemukan jati diri mereka, "*aku itu adalah orang yang harusnya seperti apa sih?*". Mental mahasiswa, khususnya pada mahasiswa baru masih terbawa mental SMA, bahkan ada yang masih kekanak-kanakan.

Sekarang ini banyak sekali pengaruh globalisasi yang terjadi di masyarakat luas. Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer dan bentuk-bentuk interaksi lainnya sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit (Musa:2015)

Menurut Suneki:2012, Globalisasi adalah sebagai proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain.

Salah satu pengaruh globalisasi yang muncul di Indonesia adalah gaya hidup, orientasi, dan budaya.

Menurut Satria, (dalam Setiadi (2010:148)), gaya hidup didefinisikan sebagai, cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, bahkan dari masa kemasa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Minat manusia dalam berbagai barang dipengaruhi oleh gaya hidupnya dan barang yang mereka beli mencerminkan gaya hidup tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap) yang tepat dan benar. Pengertian lain dari orientasi adalah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia yang hanya diperoleh dengan belajar dan menggunakan akalnyanya. Manusia dapat berkomunikasi, berjalan karena kemampuannya untuk berjalan dan didorong oleh nalurinya serta terjadi secara alamiah (Saliyo:2012). Gaya hidup yang sekarang sedang dipermasalahkan oleh masyarakat Indonesia adalah perilaku konsumtif dan hedonisme. Budaya dan pandangan dari daerah Barat ini menunjukkan bahwa seseorang menghabiskan uang mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Menurut Akhmad Shidqi (2008: 70), seseorang yang memilih hedonisme sebagai dasar-dasar pilihannya untuk hidup, berarti telah mengamini bahwa cara-caranya menjalani hidup didasarkan pada pilihan pengalaman apa yang membuatnya merasa nikmat, dan menghindarkannya dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Mayoritas bentuk hedonisme adalah uang. Mereka menghamburkan uang mereka untuk membeli atau membayar sesuatu yang mereka inginkan. Tetapi, tindakan hedonisme tidak harus melulu menggunakan uang, tetapi menggunakan barang-barang yang ada, yang sudah dimiliki dan jumlahnya banyak, maupun barang-barang favorit. Segala

hal hedonisme itu dilakukan mahasiswa supaya kebutuhan mereka bisa terpenuhi dan menjadi konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

Barang-barang yang dahulu dianggap sebagai kebutuhan sekunder, kini berubah menjadi kebutuhan primer, dan kebutuhan tersier telah menjadi kebutuhan sekunder bahkan menjadi kebutuhan primer. Begitu juga dengan kebutuhan tersier yang bersifat hiburan pada saat ini telah banyak yang menjadi kebutuhan primer (Sari:2017).

Menurut Trimartati:2014, aspek-aspek gaya hidup hedonisme antara lain:

1. Kegiatan (*Activities*)

Kegiatan yang bisa dilakukan mahasiswa adalah belajar di area universitas, banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang mewah yang sebenarnya kurang diperlukan dan kurang begitu penting, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe.

2. Minat (*Interest*)

Kebanyakan minat para mahasiswa yang sering digandrungi adalah teknologi dan fashion. *Smartphone* yang beredar di pasar semakin lama semakin canggih. Mereka akan berlomba-lomba membeli *smartphone* keluaran terbaru dan tercanggih. Selain itu, mode fashion yang terjadi pada waktunya akan menarik minat para mahasiswa dan dari lubuk hati mereka yang paling mendalam, mereka ingin memilikinya juga.

3. Opini (*Opinion*)

Adalah "jawaban" lisan atau tertulis yang diberikannya sebagai respon terhadap situasi stimulus dimana semacam "pertanyaan" diajukan. Opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan, dan evaluasi dalam perilaku. Biasanya mereka akan menunjukkan apa yang mereka punya yang jarang orang yang biasa-biasa saja memilikinya dan meminta opini, "bagaimana penampilan baruku?".

---

Seperti yang kita ketahui, Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pancasila merupakan dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila.

Menurut Hendri, Darmawan, dan Halimi (2018), Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila artinya lima dasar atau lima asas yaitu nama dari dasar negara kita, Negara Republik Indonesia. Istilah Pancasila telah dikenal sejak zaman Majapahit pada abad 17 yang terdapat dalam buku Nagara Kertagama karangan Prapanca dan buku Sutasoma karangan Tantular.

Proses perumusan Pancasila tidak sebentar.

Sidang pertama BPUPKI membicarakan rancangan dasar negara yang akan dipakai jika Negara Indonesia merdeka (17 Agustus 1945). Oleh karena itu sidang pertama yang berlangsung tanggal 29 Mei 1945 - 1 Juni 1945. Tiga tokoh nasionalis yang menyampaikan ide pokok rancangan dasar negara, yaitu: Prof. Mr. Muh. Yamin, Dr. Soepomo, dan Ir. Soekarno. Dari sidang pertama tersebut, akhirnya diputuskan rumusan dasar negara kita, yaitu pancasila yang berbunyi:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa,
2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab,
3. Persatuan Indonesia,
4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Persatuan Perwakilan,
5. Persatuan Indonesia.

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya tindakan hedonisme adalah: situasi dan kondisi sekolah, peran orang tua dan keluarga dalam pembentukan karakter anak-anak, faktor pertemanan, faktor bacaan, dan faktor tontonan (Sholikhah, dalam Sidik : 2016).

#### 1. Situasi dan Kondisi Sekolah

Kita semua pasti setuju bahwa istilah “sekolah adalah rumah kedua” itu benar. Jadi, banyak sekali hal yang kita lakukan di sekolah maupun di universitas yang kita tempati untuk belajar. Realita yang dialami oleh mahasiswa adalah banyaknya keluhan mengenai banyaknya tugas dan

ulangan. Karena soalnya sangat sulit bagi mereka, mereka menjadi tidak bisa menangkap pelajaran yang diberikan oleh ibu/bapak guru. Jika sudah seperti itu, maka mahasiswa akan menjadi stres. Untuk menjauhi diri ataupun mengobati stres yang sudah dialami, mereka biasanya akan melakukan hal-hal yang disukai dan sering dilakukan, seperti: makan makanan yang disukai, istirahat yang panjang, dll. Dari banyak kegiatan yang bisa mengurangi stres, banyak dari mereka yang melakukannya dengan menghabiskan uangnya untuk jalan-jalan ke mall, kafe, bioskop, dan tempat-tempat lainnya yang harus menghabiskan uang banyak. Menurut Saya, kegiatan tersebut sangat bagus, tetapi jika stres terus-menerus, maka akan lebih sering ke tempat-tempat tersebut dan akan menghabiskan uang mereka.

Kemudian, tempat di mana mahasiswa berkuliah itu menjadi faktor yang cukup kuat terjadinya hedonisme. Jika mahasiswa berkuliah di universitas swasta dengan biaya yang tinggi, ataupun universitas negeri yang favorit, maka mahasiswa di sana sering melakukan budaya hedonisme tersebut.

## 2. Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak-anak

Orang tua dan keluarga juga berperan penting dalam pembentukan anak-anak. Jika orang tua selalu bekerja dan jarang pulang ke rumah, anak-anak akan merasa kecewa karena tidak dibina dengan baik, sehingga melampiaskan kekecewaannya dengan melakukan tindakan hedonisme tersebut. Kemudian, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya dalam hal membeli barang, maka pemikiran anak akan lebih menggampangkan masalah tersebut dan dengan hanya memberitahu orang tuanya, masalah selesai.

Khususnya para mahasiswa yang pastinya kebutuhannya semakin banyak. Orang tua semakin lama akan menghabiskan uang yang lebih banyak jika dilakukan tersebut. Jika anak-anak, khususnya mereka mahasiswa-mahasiswa tidak mendapat apa yang diinginkan, maka biasanya mereka akan mengamuk, kesal, sedih, dll.

### 3. Faktor Pertemanan

Faktor satu ini merupakan faktor terbesar terjadinya tindakan hedonisme tersebut. Jika kita berteman dengan orang dengan ekonomi keluarga yang biasa saja, maka akan jarang terjadi tindakan hedonisme tersebut. Tetapi, jika kita berteman dengan orang-orang yang ekonomi keluarganya termasuk golongan tinggi, maka hedonisme akan lebih sering terjadi.

Ini berkesinambungan dengan faktor-faktor sebelumnya. Terkadang tidak peduli bagaimana ekonomi keluarganya, jika mental anak-anak, khususnya para mahasiswa, lebih senang untuk menghabiskan uangnya dan lebih senang dengan apa yang sudah dibelanjakan, maka hedonisme juga bisa terjadi. Ada saat di mana jika keinginan untuk membeli barang tersebut tidak terpenuhi, maka mereka akan merasa kesal hanya karena barang itu tidak bisa didapatkannya. Kemudian, merujuk kepada situasi dan kondisi sekolah, jika berteman dengan mahasiswa yang berkuliah di universitas “elit”, maka mereka akan lebih sering untuk melakukan hedonisme.

Satu cerita, Saya sempat bersekolah di sekolah yang bisa terbilang elit di kawasan tersebut. Saat jalan-jalan maupun mengerjakan tugas, banyak yang megusulkan untuk mengerjakannya di gerai kopi S brand yang biasa terletak di mall. Seperti yang kita tahu, harga kopi di gerai S brand itu rata-rata Rp. 50.000,-. Kita harus menghabiskan uang sebanyak itu hanya untuk mengerjakan tugas?

### 4. Faktor Bacaan

Mahasiswa pasti sering merasakan jenuh dan “gabut”. Beberapa dari mereka akan mengisi kejenuhan itu dengan membaca. Mahasiswa lebih senang dengan sesuatu yang sedang “nge-trend” pada saat itu. Misalnya, cara idola kesukaan mereka berpakaian sedang banyak diperbincangkan, *fashion* terbaru, dll. Mereka akan tergiur dengan hal tersebut dan ingin berbuat hal yang sama, sehingga hedonisme itu terjadi.

Setelah hal itu terwujud, mereka akan sering memakainya. Tetapi setelah *trend* itu hilang, dia akan berhenti menggunakannya dan merasa



menyesal, “kenapa aku membeli barang itu ya? Sayang *banget* uangku habis.”

## 5. Faktor Tontonan

Anak-anak muda, khususnya para mahasiswa pasti tidak asing lagi dengan yang namanya *YouTube*. Situs ini menyajikan banyak sekali informasi yang bermanfaat, “lebih dari TV”, tetapi juga terkadang *YouTube* ini seringkali menampilkan sesuatu yang negatif. Hal ini banyak terjadi di Indonesia.

Indonesia senang sekali dengan hal-hal yang berbau ‘viral’. Sesuatu yang viral akan mendapatkan *views* yang tinggi dan akan *trending* di berbagai sosial media, khususnya *YouTube* ini. Banyak dari mahasiswa yang ingin viral juga demi mendapatkan popularitas dan uang. Mereka rela mengeluarkan uang lebih untuk membuat konten supaya bisa dilihat banyak orang.

Ribeiro (2010), mengatakan bahwa ada tujuh macam dimensi yang menjelaskan tentang motivasi konsumen berbelanja pada remaja, yakni :

### a. Dimensi Hedonis

- i. Kesenangan atau kepuasan berbelanja
- ii. Gagasan berbelanja
- iii. Sosial berbelanja
- iv. Peran berbelanja
- v. Nilai berbelanja

### b. Dimensi Prestasi

### c. Dimensi Efisiensi

Melalui media sosial terbentuk komunitas online yang meningkatkan nilai konsumtif dalam diri individu (Nalewajek & Macik, 2013).

Menurut Mufidah dan Wulansari, 2018, mahasiswa cenderung memiliki gaya hidup hedon agar tidak dicap ketinggalan zaman atau *kids zaman old*. Seperti yang kita tahu, mayoritas mahasiswa pasti pernah merasakan gengsi. Sebagai bentuk aktualisasi agar tidak ketinggalan zaman mereka memposting aktivitas mereka yang berpindah-pindah tempat nongkrong maupun bergonta-ganti pakaian yang bermerk di sosial media. Padahal sejatinya masih



---

banyak dari mereka yang menggunakan uang dari orang tua untuk menyalurkan gaya hidup hedonisme mereka.

Mahasiswa yang melakukan perbuatan hedonisme akan merasa dirinya enak dan menikmati hidupnya. (Heathwood, 2006) mengungkapkan bahwa hedonism menjurus kepada kehidupan yang menyenangkan. Karena dengan mendapat hal yang diinginkan membuat seseorang lebih senang untuk menjalani hari-harinya. Konsisten dengan nilai-nilai, individu cenderung terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang menekankan konsumsi dan kenikmatan (Kunzmann, Stange, & Jordan, 2005). Ini merupakan salah satu faktor dari luar yang menyebabkan hedonisme.

Selain faktor-faktor tersebut, masih ada banyak sekali faktor lainnya yang memicu timbulnya tindakan hedonisme. Mereka menganggap dengan sesuatu yang diinginkan, mereka bisa bahagia.

Manusiawi memang manusia hidup untuk mencari kesenangan, karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu bermain dan bermain adalah hal hakiki yang senantiasa dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Akan tetapi bukan berarti kita bisa dengan bebas dan brutal mendapatkan kesenangan, hingga menghalalkan berbagai cara demi memperoleh kesenangan (Marhaba: 2014). Cara seperti itu tidak baik. Mahasiswa boleh melakukan kesenangan sesuai dengan keinginan mereka, tetapi sopan santun dan perilaku harus tetap dijaga. Jika tidak seperti itu, maka akan mengganggu apa yang ada disekitarnya. Apalagi jika menghalalkan segala cara, hal ini tidak hanya bisa berdampak pada merugikan diri sendiri, tetapi dapat merugikan orang-orang di sekitarnya.

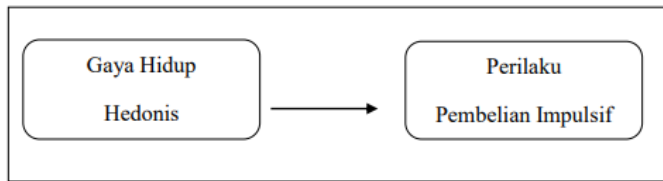
Keinginan menjadi yang terbaik, be the best, memang hal yang bagus, akan tetapi jika selama masih diterima oleh logika. Terkait dengan budaya hedonism ini tidak kita pungkiri, mereka berlomba-lomba menjadi *number one*. Hal tersebut sebenarnya dapat dikikis apabila remaja mau berpikir logis dan rasional terhadap gencarnya iklan dan globalisasi zaman yang semakin modern (Marwahid: 2012). Manusia memang tidak ada puasnya, jadi tidak salah untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Tetapi, jika memang sudah di luar logika, maka akan menjadi pengaruh buruk diri sendiri.

Beberapa karakteristik gaya hidup hedonisme menurut Trimartati, dalam Rahardjo dan Silalahi, (2007: 34) yaitu pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar, dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, secara jelas akan mempengaruhi gaya hidup, dll. Saya setuju akan hal ini. Saya tinggal di Kota Tangerang yang merupakan salah satu kota tersibuk di Indonesia dikarenakan banyaknya industri di sini. Kebanyakan orang di sini, khususnya pada golongan yang kaya akan lebih sering pergi ke mall, luar negeri, dll. Juga setiap tahunnya mereka terkadang melaksanakan birthday party di gedung. Dibandingkan dengan di kota-kota lain yang pernah saya kunjungi, memang terlihat perbedaan sesuai pada kota yang ditempati.

Menurut Akbar : 2018, Gaya hidup kekinian sudah menjadi kebutuhan. Namun jangan sampai mengorbankan masa depan yang mahal harganya. Kita harus pandai-pandai mengatur dan menyiasati keuangan agar kekinian dan masa depan sama-sama berjalan beriringan. Walaupun masa depan masih panjang, kita harus bisa bersiap-siap untuk mengatur gaya hidup kita.

Pembelian impulsif didefinisikan sebagai perilaku pembelian yang tidak terencana, yang dicirikan dengan mendadak, sangat kuat dan teguh, mendesak untuk segera membeli, spontan ketika menemukan suatu produk, dan disertai dengan perasaan senang atau bersemangat (Rook,1987).

Gaya hidup hedonis yang tinggi yang dimiliki oleh mahasiswa ternyata dapat mempengaruhi perilaku pembelian impulsif. Oleh karena itu mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis tinggi akan cenderung melakukan pembelian impulsif terhadap produk-produk di luar kebutuhannya. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang mempertimbangkan secara matang terhadap proses pembelian dan hanya mengikuti keinginan tanpa memikirkan konsekuensinya. Mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis tinggi akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sehingga mengikuti perilaku apa yang dilakukan oleh lingkungannya begitu pula sebaliknya apabila mahasiswa memiliki gaya hidup hedonis yang rendah dia akan mempertimbangkan secara matang sebelum bertindak tanpa dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku *impulsive buying* (Nurvitria:2015).

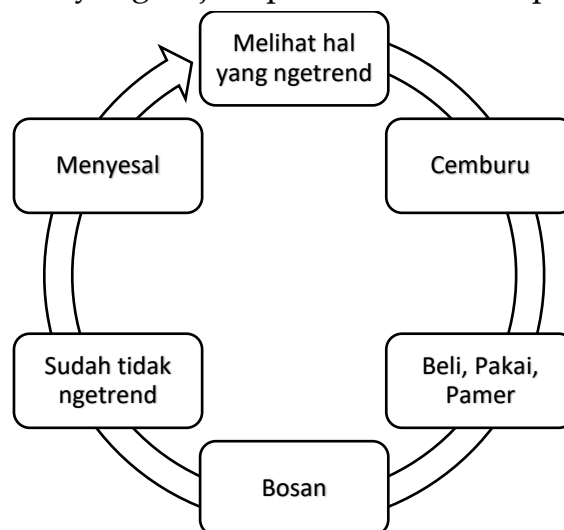


## B. Metode

Metode yang saya gunakan dalam pembuatan *paper* ini adalah metode studi pustaka. Dengan mencari sumber bacaan seperti buku, jurnal nasional dan internasional, serta sumber dan berita online lainnya yang terpercaya, serta berhubungan dengan materi yang diberikan, bisa menjelaskan masalah “mendapatkan solusi untuk menanamkan nilai pancasila untuk mahasiswa yang melakukan hedonisme” dengan baik dan bisa memberikan solusi yang maksimal.

## C. Hasil & Pembahasan

Siklus hedonisme yang terjadi pada mahasiswa pada umumnya adalah :



Penjelasan dari siklus tersebut adalah kejadian yang ada di atas akan terus terulang dan tidak ada perubahan. Saat pelaku hedonisme, khususnya mahasiswa akan melihat barang yang *nge-trend*, mereka biasanya tertarik melihat yang sesuai dengan keinginannya. Biasanya dipengaruhi oleh

idolanya. Setelah itu mereka cemburu karena belum bisa memakai itu dan merasa ketinggalan *trend* padahal trend tersebut belum sepenuhnya mewabah ke banyak orang. Kemudian pelaku hedonisme akan membelinya. Biasanya, keesokan harinya yang dibeli itu langsung mereka pakai, seperti pakaian, perhiasan, make up, tas, dll. Mereka merasa bangga memiliki itu dan bangga juga karena belum ada yang memakai sesuatu yang sama seperti itu.

Makin berlalu, orang yang memakai itu semakin banyak. Pelaku hedonisme ini semakin kesal dan jengkel. Mereka akan merasa bosan. Makin lama, yang dipakai oleh pelaku hedonisme itu sudah tidak ngetrend lagi dan terkadang mereka menyesal membeli hal itu karena menghabiskan uang. Tetapi karena mereka memiliki uang yang cukup banyak, maka mereka akan membeli lagi dan lagi, sehingga akan terulang seperti siklus yang ditunjukkan di atas.

Dolai G. Bramovic (dalam Shoppingsaurus 2009: 33) mengatakan bahwa hal yang paling sulit dalam kehidupan seseorang adalah mengekang segala sesuatu yang kurang baik untuk dirinya sendiri. Saya juga pernah merasakannya dan memang terasa sakit sekali. Tanpa tersadar, Saya sudah membeli sesuatu, dan 3 menit kemudian, menyesal. Keadaan itu sering terjadi oleh Saya. Sangat sulit untuk menahan untuk tidak membeli tetapi sangat sulit.

Seperti yang kita ketahui, pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat dinyatakan tujuan Negara Indonesia. salah satu dari tujuan itu adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Menurut Ipan : 2016, tujuannya tentu bukan untuk menciptakan bangsa yang hedonisme, tetapi bangsa yang punya spiritual, punya emosional quotient-peduli pada sesama dan tidak selfish atau mengutamakan diri sendiri.

## **1. Nilai-Nilai Pancasila Yang Berhubungan Dengan Hedonisme**

Menurut Thegorbalsla, nilai-nilai pancasila yaitu :

1. Sila yang pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai yang sangat religius atau bersifat rohani. Sila pertama ini menunjukkan

---

bahwa rakyat Indonesia memiliki keyakinan yang sangat besar dan dalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sila ini juga menyiratkan ketaqwaan masyarakat Indonesia kepada satu-satunya pencipta langit dan bumi.

2. Sila kedua yang digambarkan dengan gambar rantai tersebut mengandung nilai humanitarian atau moral kemanusiaan. Nilai kemanusiaan yang digambarkan oleh sila kedua Pancasila ini hanya akan tercapai jika setiap rakyat Indonesia mempertunjukkan perbuatan dan tindakan yang senantiasa menjaga martabat dari rakyat Indonesia yang lainnya.
3. Sila ketiga, seorang warga negara yang baik dan menghormati sila ketiga ini adalah seseorang yang bersedia mengenal perbedaan, rela berkorban untuk bangsa Indonesia, mencintai tanah air serta produk-produk yang diciptakan oleh Indonesia.
4. Pada sila keempat, semua keputusan negara terutama yang memengaruhi kehidupan banyak warga Indonesia akan diambil dengan cara demokratis atau yang biasa kita sebut dengan musyawarah mufakat.
5. Sila kelima, Ini berarti tidak ada kesenjangan dan perbedaan ekonomi maupun sosial antara satu warga Indonesia dengan yang lain. Di samping itu, keadilan sosial tidak hanya mencakup aspek ekonomi melainkan aspek lain dalam kehidupan seperti kebudayaan serta politik.

Jika kita hubungkan dengan kehidupan hedonisme pada mahasiswa, maka nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan hedonisme :

1. Pada sila pertama, disampaikan bahwa rakyat Indonesia memiliki keyakinan yang besar pada Tuhan. Pada kegiatan hedonisme itu, kebanyakan mahasiswa lebih sering berurusan dengan barang-barang atau uang yang mereka punya seakan-akan mereka mempunyai segalanya. Jika sudah sampai tahap itu, banyak dari mereka yang sudah lupa dengan Tuhan. Tuhan sudah memberikan segala yang baik kepada kita, tetapi pelaku hedonisme itu lebih mementingkan duniawi saja.
2. Pada sila kedua, disampaikan bahwa setiap rakyat Indonesia mempertunjukkan perbuatan dan tindakan yang senantiasa menjaga martabat dari rakyat Indonesia yang lain. Terkadang para mahasiswa, karena seperti yang telah dimuat di awal bahwa mahasiswa masih mencari

jatidiri, jadi mahasiswa masih terkadang belum tahu tentang bagaimana bertatakrama, bersopan santun, menjaga martabat dengan yang lainnya. Tindakan hedonisme yang berlebihan dan diluar batas akan berakibat perbuatan yang tidak mengindahkan hal-hal di atas. Mereka akan saling menjatuhkan dan mempertaruhkan siapa yang lebih baik.

3. Pada sila ketiga, disampaikan bahwa warga negara yang baik akan menghargai perbedaan dan berkorban untuk persatuan Indonesia. Namun, pada mahasiswa yang melakukan hedonisme yang berlebihan tersebut biasanya akan bermain dengan kasta. Mereka akan menjauhi orang yang tidak setingkat atau *se-level* dengan mahasiswa itu. Mereka lebih suka berteman dengan orang-orang yang setingkat dengannya. Semua itu terjadi karena keegoisan dan gengsi. Mahasiswa sebagai generasi milenial akan lebih sering malu dan gengsi jika memang itu tidak sesuai dengan apa yang mereka mau. Jadi, masih ada sekat antara mahasiswa hedon dengan mahasiswa/orang yang biasa-biasa saja.
4. Pada sila keempat, disampaikan bahwa segala sesuatu bisa diselesaikan dengan musyawarah. Kebanyakan menurut pelaku hedonisme, khususnya mahasiswa, semua bisa diselesaikan dengan uang. Mereka lebih memprioritaskan uang terlebih dahulu.
5. Pada sila kelima, disampaikan bahwa tidak ada kesenjangan dan perbedaan ekonomi maupun sosial antara satu warga Indonesia dengan yang lain. Sudah terbukti masih ada ketidakstabilan ekonomi dan sosial antara mahasiswa hedon dengan mahasiswa biasa-biasa saja. Untuk masalah uang, pasti mahasiswa hedon mayoritas memiliki uang yang lebih banyak. Untuk masalah sosial, umumnya mahasiswa hedon akan memiliki lebih banyak teman dan kerabat dibanding mahasiswa biasa. Mahasiswa seperti itu biasanya akan memakai pakaian mahal dan membawa mobil bersama teman-temannya. Mereka akan merasa bangga dan menyombongkan diri atas hal yang dia punya. Dan kembali lagi, mereka akan berteman dengan orang yang *se-level*.

Membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya tidak menjadi masalah bahkan menjadi suatu hal yang biasa pada kehidupan sehari-hari,

---

selama membeli itu benar-benar dibutuhkan atau berdasarkan kebutuhan, namun yang menjadi permasalahan ketika dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut seseorang atau khususnya mahasiswa mengembangkan perilaku yang mengarah ke pola hidup konsumtif (Imania:2018). Ini sangat berhubungan terhadap hedonisme. Mahasiswa yang berperilaku konsumtif akan cenderung menuju ke perilaku hedonisme di mana itu bisa berdampak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pergiwati (2016:504-505) menunjukkan bahwa keempat subjek dalam penelitiannya melakukan pembelian secara tidak wajar dikarenakan adanya tuntutan di dalam kelompok. Berbelanja tidak lagi berdasarkan kebutuhan melainkan berbelanja karena ingin selaras dengan norma-norma yang ada di dalam kelompok pergaulannya.

Terkadang norma-norma yang ada dalam kelompok tersebut baik menurut mereka, tetapi tidak untuk masyarakat luas. Kegiatan yang mengganggu dan melanggar norma yang ada di masyarakat, seperti berperilaku sombong dan tidak sopan itu mereka lakukan. Secara tidak sadar, mereka sudah melanggar sila kedua Pancasila.

Banyak mahasiswa yang tidak bisa kontrol diri karena mulai hidup mandiri tanpa ada pengawasan langsung orang tuanya. Awalnya mereka suka belanja dan menganggap bahwa mereka sudah bebas ingin beli apapun karena sudah tidak diawasi langsung oleh orang tuanya. Namun, lama-kelamaan mereka akan menjadikannya kebiasaan. Dan kebiasaan inilah yang sering terjadi pada mahasiswa terlebih mahasiswa baru (Maulida : 2018).

Seperti yang kita tahu, mahasiswa baru melakukan kegiatan penerimaan mahasiswa baru yang di mana menghabiskan uang yang cukup banyak. Dari pengalaman yang Saya alami, selama masa penerimaan, Saya menghabiskan uang Rp. 700.000,-. Mau tidak mau, Saya melaporkan kepada orang tua tentang uang itu dan akhirnya diganti oleh mereka. Setelah tau hal seperti itu, para pelaku hedonisme akan terus-menerus meminta uang kepada orang tua, tetapi karena membeli barang atau hal-hal yang tidak begitu penting. Pelaku hedonisme akan berkata pada orang tua jika uang itu dipakai untuk mengerjakan tugas, membeli buku, dll. Ternyata mereka itu berbohong. Jika



berbohong maka termasuk berdosa kepada Tuhan dan sudah melanggar sila pertama pada Pancasila. Ini sangat berbahaya jika uang itu dihabiskan bukan untuk yang sesungguhnya.

Suyanto, 2013, menyampaikan beberapa perubahan dalam masyarakat *fost-modernisme* yang merusak konsumen antara lain: pertama pertumbuhan kartu kredit yang menyebabkan seseorang membelanjakan uang lebih banyak dari pada semestinya dan melebihi uang persediaan yang ada. Sering terjadi karena di fasilitasi kepemilikan kartu kredit yang mudah, konsumen acap kali membeli sesuatu yang tidak diperlukan. Kedua Perkembangan Shopping Mall yang menjamur di berbagai sudut kota, bukan hanya mendemonstrasikan kemunculan tanpa henti produk-produk industri budaya terbaru, tetapi juga menawarkan dan membujuk konsumen untuk membeli sesuatu yang tidak mereka butuhkan. Ketiga, Perkembangan jaringan TV shopping dan *cryber mall* yang memberi kesempatan masyarakat dapat berbelanja setiap waktu, 24 jam sehari, tujuh hari dalam seminggu yang dengan cara demikian meningkatkan kemungkinan konsumen untuk membelanjakan uang mereka lebih dari pada semestinya, dan yang terakhir yakni dengan adanya berbagai katalog yang menawarkan produk-produk industri budaya dengan berbagai variasi memungkinkan masyarakat membeli produk dari mana saja didunia, dan mereka dibujuk untuk membeli produk yang sebetulnya tidak diperlukan.

Hal yang disampaikan oleh Suyanto berhubungan sekali dengan yang sudah saya jelaskan. Kebanyakan dari pelaku hedonisme membeli produk hanya untuk mengikuti trend, tidak mementingkan yang lain. Mereka menganggap itu sangat tidak penting. Dengan siaran TV, YouTube, spanduk-spanduk besar, dll., mereka bisa membeli barang-barang tersebut hanya karena ingin *ngetrend*.

## **2. Menghindari Perilaku Hedonisme Dengan Pancasila**

Dari paparan yang sudah dijelaskan, kita tahu bahwa dengan melakukan hedonisme, apalagi sampai ke tingkat yang berlebihan, maka kita sudah melanggar sila-sila dalam Pancasila. Lantas, bagaimana kita sebagai mahasiswa bisa mencegah tindakan hedonisme?

---

Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Pada saat ini, Pendidikan Pancasila dijadikan sebagai mata kuliah di Perguruan Tinggi. Tujuannya adalah supaya mereka bisa lebih paham lagi tentang Pancasila dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi dari Pendidikan Pancasila salah satunya adalah tindakan hedonisme ini. Banyak sekali masalah-masalah yang bertentangan dengan Pancasila di Indonesia, khususnya tindakan hedonisme. Oleh karena itu, dibuatlah Pendidikan Pancasila ini.

Mudhofir, 2009, mengatakan bahwa ada 3 aliran etika, yaitu : etika keutamaan, etika teologis, dan etika deontologis. Hedonisme termasuk pada etika teologis. Etika teleologis adalah teori yang menyatakan bahwa hasil dari tindakan moral menentukan nilai tindakan atau kebenaran tindakan dan dilawankan dengan kewajiban. Seseorang yang mungkin berniat sangat baik atau mengikuti asas-asas moral yang tertinggi, akan tetapi hasil tindakan moral itu berbahaya atau jelek, maka tindakan tersebut dinilai secara moral sebagai tindakan yang tidak etis. Etika teleologis ini menganggap nilai moral dari suatu tindakan dinilai berdasarkan pada efektivitas tindakan tersebut dalam mencapai tujuannya. Etika teleologis ini juga menganggap bahwa di dalamnya kebenaran dan kesalahan suatu tindakan dinilai berdasarkan tujuan akhir yang diinginkan.

Saya setuju dengan pendapat ini. Jika melakukan hedonisme yang berlebihan sampai merugikan orang lain, maka itu termasuk kegiatan yang tidak etis.

Paristiyanti, 2006, mengemukakan visi dan misi dari Pendidikan Pancasila kepada mahasiswa yakni :

#### Visi Pendidikan Pancasila

Terwujudnya kepribadian sivitas akademika yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila.

#### Misi Pendidikan Pancasila

1. Mengembangkan potensi akademik peserta didik (misi psikopedagogis).
2. Menyiapkan peserta didik untuk hidup dan berkehidupan dalam masyarakat, bangsa dan negara (misi psikososial).

3. Membangun budaya ber-Pancasila sebagai salah satu determinan kehidupan (misi sosiokultural).
4. Mengkaji dan mengembangkan pendidikan Pancasila sebagai sistem pengetahuan terintegrasi atau disiplin ilmu sintetik (*synthetic discipline*), sebagai misi akademik (Sumber: Tim Dikti).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012, tentang pendidikan tinggi, memuat penegasan tentang pentingnya dan ketentuan penyelenggaraan pendidikan Pancasila sebagaimana termaktub dalam pasal-pasal berikut:

1. Pasal 2, menyebutkan bahwa pendidikan tinggi berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.
2. Pasal 35 ayat (3) menegaskan ketentuan bahwa kurikulum pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memuat mata kuliah: agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, kita tahu bahwa mata kuliah Pendidikan Pancasila wajib berada pada seluruh universitas baik universitas negeri maupun swasta.

Peran mahasiswa di sini adalah di dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila adalah:

1. Aktif selama perkuliahan  
Kita harus aktif selama perkuliahan. Minimal tanyalah pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti. Kita tahu banyak bahasa-bahasa yang masih belum bisa dimengerti.
2. Kemudian cobalah untuk berpresentasi di depan  
Dengan berprestasi di depan, kita bisa berbicara di depan umum dengan lebih baik dan percaya diri.
3. Utarakan pendapat  
Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, pasti tidak lepas dari yang namanya 'diskusi'. Saat diskusi dimulai, utarakanlah pendapatmu tentang tema materi yang dibahas. Itu bisa membuatmu lebih berani berpendapat. Kemudian kita juga bisa mendapatkan wawasan dari diskusi tersebut.

---

Kita juga bisa menghindari hedonisme dengan permainan atau kegiatan yang menyenangkan mereka supaya mereka bisa memaknai arti sesungguhnya dari Pancasila.

### 3. Cara Lain Untuk Menghindari Hedonisme

Menurut Innkaye (2017), cara untuk menghindari hedonisme yang bisa diaplikasikan untuk para mahasiswa, yakni :

1. Hidup sederhana

Hidup sederhana itu merupakan kebahagiaan tersendiri. Sejak kecil kita sudah diajarkan untuk hemat uang dan tidak membeli hal-hal yang penting. Menurut Saya itu adalah hal yang sangat bagus dan harus dipertahankan dan diajarkan kepada anak cucu kita suatu saat nanti. Ambil sisi positif dari perkembangan zaman dan apa yang sedang hangat saat itu. Janganlah dibawa terlalu berlebihan.

2. Dekatkan diri kepada Tuhan

Banyak sekali cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maksudnya supaya lebih taat kepada-Nya. Bersyukurlah setiap saat, dikala susah dikala senang tetap harus bersyukur. Jangan selalu menyalahkan Tuhan jika memang apa yang kita doakan tidak terkabul. Tuhan mempunyai rencana yang lebih baik lagi untuk kita. Jangan lupa juga untuk rajin berdoa. Kamu bisa curhat juga tentang apa masalah dalam hidupmu, khususnya tentang hedonisme ini. Niscaya Tuhan akan melakukan segala yang terbaik untuk kita yang lebih baik. Tuhan tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berfoya-foya. Kemudian, taati apa yang harus dilakukan dan jauhi apa yang ditinggalkan. Lakukanlah kegiatan keagamaan bersama teman seiman di sekitarmu. Dengan melakukan hal itu kita akan merasa Tuhan hadir dalam perkumpulan kita.

3. Bekerja keras

Sebagaimana seorang mahasiswa pada umumnya, tugas utamanya yaitu 'belajar'. Belajarlah dengan rajin supaya mendapatkan nilai terbaik dan membanggakan orang-orang di sekitarmu. Ikutilah kegiatan di universitas seperti UKM atau lembaga kemahasiswaan yang sesuai dengan minat

---

kamu. Kemudian, lakukanlah semua itu dengan rasa bahagia dan nikmatilah. Sibukkanlah harimu. Tetapi jangan lupa tugas utamamu. Dengan melakukan hal itu kamu akan lupa tentang hal-hal berbau hedonisme tersebut.

4. Tidak konsumtif

Kamu harus tau dan bisa memanfaatkan uang yang kamu punya dengan bijaksana. Lakukan penghematan. Tabunglah uangmu jika merasa semua hal sudah terpenuhi di hari itu. Jangan hambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang tidak terlalu penting di hari itu. Kamu juga harus bisa memilah mana yang termasuk kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Ubahlah kebiasaan lama.

5. Jangan selalu menuruti keinginan

Jangan selalu menurut keinginan yang ada di hatimu hanya untuk membeli barang mewah. Tahan hawa nafsumu. Ada saatnya kamu harus bisa berkata tidak pada suara hati kecilmu.

6. Selalu bersyukur

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, tumbuhkanlah rasa bersyukur pada dirimu. Apapun yang terjadi, kamu harus bersyukur.

7. Berhati-hati dalam memilih teman

Memang sejak kecil kita diajarkan untuk tidak pilih-pilih teman dan bisa berteman dengan siapa saja. Tetapi, banyak teman yang memanfaatkan kita untuk memberikan pinjaman kepada mereka untuk melakukan hedonisme kembali di saat uang mereka habis. Jika ada perkumpulan yang mengharuskan pergi ke tempat mahal dan kamu tidak mampu, katakan tidak. Kamu harus berani mengatakannya. Masih banyak teman yang bisa kau ajak pergi ke tempat yang lebih terjangkau. Kecuali memang ada traktiran, tidak apa-apa. Selain itu, jauhilah dan jangan terbawa lingkungan hedonisme.

8. Tidak mudah merasa iri terhadap orang lain.

Jika temanmu, keluargamu, kerabatmu, dan orang-orang terdekatmu membeli atau mempunyai barang yang terbilang baru dan *ngetrend* pada masanya, janganlah merasa iri dengan apa yang kamu miliki. Ingat? Kita

---

harus bersyukur dengan apa yang kita punya. Jika memang ingin mencoba, kenapa tidak meminjamnya saja? Itu lebih baik dibanding menghabiskan uang.

Selain delapan cara di atas ditambah dengan penanaman nilai Pancasila, masih banyak cara-cara lainnya untuk menghindari perbuatan hedonisme. Meninggalkan diri dari perbuatan hedonisme memang sulit. Banyak dari teman Saya, dan Saya pun merasakan demikian. Tetapi jika kita berusaha terus, kita pasti bisa. Hasil tidak pernah mengkhianati usaha. Selalu ada jalan. *Life is a surprise.*

## **D. Kesimpulan**

Perilaku hedonisme masih banyak terjadi di Indonesia, khususnya pada para mahasiswa. Faktor yang membelakangi adalah: situasi dan kondisi sekolah, peran orang tua, faktor tontonan, faktor bacaan, faktor pertemanan, sikap gengsi dan egois, dll. Jika kita melakukannya tersebut, maka akan timbulnya kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Orang lain akan menjadi risih dan mengatakan kita 'tidak sopan'. Dengan melakukan perbuatan hedonisme yang berlebihan, kita sudah melanggar nilai-nilai Pancasila dalam hidup kita. Cara untuk menghindarinya adalah dengan penanaman nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa tersebut, dengan cara pengajaran Pendidikan Pancasila di universitas-universitas. Selain itu, kita bisa menghindarinya dengan percaya pada diri sendiri, selalu bersyukur, berdoa, menjauhi lingkungan yang berbau hedonisme tersebut.

Saran kepada yang ingin meneliti berikutnya, berikanlah contoh konkret/aksi yang bisa dilakukan di universitas tempat kalian tempati. Itu akan membuat segalanya lebih menarik.

## **E. Acknowledgment**

None.

## F. Declaration of Conflicting Interests

The authors declare that there is no conflict of interest in this research or the publication of this research.

## G. Funding Information

None

## H. References

- Berry, L. L., Kathleen, S., & Grewal, D. 2002. *Understanding Service Convenience*. Journal of Marketing Vol. LXVI :1-18.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Pengetahuan Tentang Penelitian Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi Vol.II. 1:46.
- Heathwood, C. 2006. *Desire satisfactionism and hedonism*. Philosophical Studies Vol. CXXVIII. 3:539–563.
- Hendri, Cecep Darmawan, dan Muhammad Halimi. 2018. *Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di pondok pesantren*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. XV. 2:103.
- <http://www.mediapustaka.com/2014/05/hedonisme-dalam-dunia-pendidikan-dan.html>
- <https://mengakujenius.com/sejarah-perumusan-pancasila-sebagai-dasar-negara/>
- <https://thegorbalsla.com/category/pendidikan/sejarah/>
- [https://www.kompasiana.com/hasby\\_marwahid/55174a9281331189669de562/hedonisme-dan-kaum-remaja](https://www.kompasiana.com/hasby_marwahid/55174a9281331189669de562/hedonisme-dan-kaum-remaja)
- [https://www.kompasiana.com/imaniamiu\\_/5ae8a5efcf01b413871ac422/budaya-hedon-di-kalangan-mahasiswa](https://www.kompasiana.com/imaniamiu_/5ae8a5efcf01b413871ac422/budaya-hedon-di-kalangan-mahasiswa)
- <https://www.onlylaila.com/tips-agar-terhindar-dari-gaya-hidup-hedonis-ini-dia-caranya/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kunzmann, U., Stange, A., & Jordan, J. 2005. *Positive affectivity and lifestyle in adulthood: Do you do what you feel? Personality and Social Psychology Bulletin* Vol. XXXI.4:574–588.



- 
- Marhaba, Erna. 2014. *Hedonisme dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah*. Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo Vol.II. 3:3.
- Mudhofir, Ali. 2009. *Kamus Etika*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Mufidah, Ela Firda, dan Peppy Sisca Dwi Wulansari. 2018. *Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial*. Jurnal Konseling Indonesia Vol. III. 2:34.
- Musa, N. 2015. *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. Jurnal Pesona Dasar Vol. III: 1-14.
- Nalewajek, M., & Macik, R. 2013. *The impact of virtual communities on enhancing hedonistic consumer attitudes*. *Zeszyty Naukowe Szkoły Głównej Gospodarstwa Wiejskiego W Warszawie*. Polityki Europejskie, Finanse I Marketing. 10:59.
- Nurvitria, Agnes Lestari. 2015. *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Pada Mahasiswa Jurusan PPB 2013 FIP UNY*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Vol. IV. 11:26.
- Nurwardani, Paristiyanti, dkk. 2016. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta:Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Prasetyo, R & John, J.O.I.I. (2004). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta:Andi.
- Rahardjo, W., Silalahi, Y.B. 2007. *Perilaku Hedonisme Pada Pria Metroseksual Serta Pendekatan Dan Strategi Yang Digunakan Untuk Mempengaruhinya*. Pesat Universitas Gunadarma Volume II. B:34.
- Ribeiro, P., Carvalho, S. 2010. *Hedonic and Utilitarian Shopping Motivations Among Portuguese Young Adult Consumers*. International Journal of Retail & Distribution Management Vol. XXXVIII. 7:538-558.
- Rook, D. W. 1987. *The Buying Impulse*. Journal of Consumer Research Vol. XIV. 2:189-199.
- Saliyo. 2012. *Konsep Diri dalam Budaya Jawa*. Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume XX. 1-2:26.
- Sari, Novita. 2017. *Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY*. Jurnal Social Studies Universitas Negeri Yogyakarta Vol VI. 5:535
- Shidqi, Akhmad. (2008). *Tuhan di Dunia Gemerlapku: Sebuah Buku Reportase*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sidik, Umar. 2016. *Fujoshi, Hedonisme, dan Mentalitas Pelajar. Antologi Artikel Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suneki, Sri. 2012. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II. 1:308.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.